

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Munculnya atlet Indonesia di ajang lomba internasional yang jelas mengangkat nama bangsa Indonesia di mata dunia seperti Taufik Hidayat dari cabang bulu tangkis, Angie dan Winne Prakusa dari cabang tenis lapangan memunculkan pertanyaan besar, bagaimana proses sosialisasi mereka ke dalam olahraga?

Keberadaan seseorang dalam satu cabang tidak muncul dengan sendirinya, dan sebelum mereka berpartisipasi terjadi suatu proses sosialisasi pada saat mereka usia dini atau anak-anak, mereka mulai menyukai olahraga karena mereka senang bergerak dan bermain bersama-sama teman-teman. Dalam keseharian seorang anak bermain dan bergabung di dalam berbagai lingkungan seperti lingkungan rumah, sekitar rumah, dan sekolah yang membuat anak memiliki persepsi diri tentang suatu cabang olahraga. Snyder dan Spreitzer (1989: 80), menjelaskan :

In play, small children play the roles of specific persons-mother, father, policeman, football player-as they spontaneously improvise and assume separate identities. This "play stage" is an important developmental step for the child in learning the behavior and attitudes of adults and is a prelude to participation in games.

Dari paparan di atas dapat diartikan bahwa anak kecil memainkan perannya menjadi ibu, ayah, polisi, pemain bola, dan lainnya secara spontan. Peristiwa yang terjadi selama permainan merupakan tahap yang penting bagi anak belajar tentang

tingkah laku dan sikap orang dewasa, dan ini adalah langkah awal anak berpartisipasi dalam permainan.

Sumitro (1991:3) mengutip pendapat W. R. Smith, seorang psikolog mengatakan bahwa "bermain adalah dorongan langsung dari dalam diri individu, yang bagi anak-anak merupakan pekerjaan, sedang bagi orang dewasa lebih dirasakan sebagai kegemaran". Anak-anak merasa bertugas atau membagi-bagi tugas dalam dunia permainannya. Ia tidak sadar bahwa sekelilingnya ada dunia yang nyata, yang lain dengan yang ia alami pada saat itu. Makin tambah usia si pemain, makin baik kesadarannya, bahwa ternyata ada dua dunia, yaitu dunia nyata dan dunia permainan. Perilaku seseorang dapat merupakan ekspresi dari permainan, tetapi juga dapat merupakan ekspresi dari pekerjaan. Sebagai contoh dalam hal ini adalah pemain sepak bola, yang satu bermain sepak bola untuk rekreasi, sedang yang lain pemain profesional yang sedang bersepak bola untuk mencari nafkah.

Jenis olahraga bagi anak usia dini seperti yang dijelaskan dalam buku III Materi Pelatihan guru Penjas dan Kesehatan SD/Pembina dan Pelatih Klub Olahraga Usia Dini SD (2001:12-18), jenis olahraga yang sesuai dengan karakteristik anak adalah seperti yang dijelaskan berikut ini. Periode umur 5-6 tahun menyukai gerakan-gerakan yang sederhana seperti jalan, baris berbaris, lompat-lompat, keseimbangan, menggelundung/menggelinding dan lempar. Permainan imitatif (meniru), gerakan-gerakan memanjat, bergelantungan, berayun ayun, berkenalan dengan air, bermain-main dengan air, melakukan aktivitas rekreasi di alam terbuka (out door). Latihan-latihan keseimbangan yang

sederhana (jalan di balok titian, di rel kereta api, jalan di satu garis lurus, bengkok, berputar) dan bentuk bentuk latihan menggelundung. Periode umur 7-8 tahun jenis olahraga yang dipilih sudah mengarah pada latihan untuk memperbaiki postur tubuh. Walaupun masih imajinatif jenis olahraga yang dipilih jalan, lari, hop dengan irama musik, kombinasi lari lompat. Gerakan-gerakan yang dilakukan lebih variatif yaitu membungkuk, melompat, meregang dengan menggunakan sebagian otot-otot besar (lengan, tungkai, perut, punggung). Permainan yang dipilih permainan semi aktif yang melibatkan kekuatan, keseimbangan, kelincahan. Mulai belajar satu gaya renang dan sudah dapat menginterpretasikan nyanyian dengan gerak-gerak ritmis (tari-tarian), menyenangi aktifitas di alam terbuka. Periode 9-14 tahun, aktivitas dengan melibatkan otot-otot besar (lompat, lari, lempar, senam, permainan), mengembangkan koordinasi lempar, lompat, skill cabang olahraga, mempermahir keterampilan renang, permainan dengan lawan bermain untuk menyalurkan naluri bersaing (perlu binaan dalam sportivitas, kerjasama dan kepemimpinan). Semua periode yang di jelaskan di atas menggambarkan bahwa sebagian besar anak-anak senang beraktifitas fisik di air, gerakan menggelundung serta keseimbangan seperti pada olahraga senam, dan berjalan, berlari, lompat-lompatan, lempar seperti yang terdapat pada cabang atletik.

Begitu seorang anak sudah mulai bermain secara profesional maka ia tidak akan dapat melakukannya di waktu senggang saja, tapi sudah berada dalam satu jadwal latihan yang terpantau. Keterlibatannya dalam satu cabang yang sudah terorganisir disebabkan oleh persepsi dirinya sendiri yang terbentuk berdasarkan

suatu sistem sosial, seperti pendapat Snyder dan Spreitzer (1989: 81), "Social systems having impact on the child's self perceptions". Sistem sosial yang dimaksud disini adalah keluarga inti seperti orang tua dan saudara kandung, sekolah yang didalamnya ada guru pelatih serta kawan sebaya, lingkungan belajar agama, club dan organisasi olahraga, tetangga, mass media, serta saudara bukan sekandung.

Keluarga inti di dalam rumah adalah orang yang paling dekat dengan anaknya dan paling banyak memberikan segala macam informasi yang mempengaruhi sikap dan tingkah laku yang akan diambil anak. Pintrich dan Schunk (2002: 391) mengatakan ; "That children are motivated to work on activities and learn new information and skills when their environments are rich in interesting activities that arouse their curiosity and offer moderate challenges". Kutipan ini menjelaskan, lingkungan rumah termasuk di dalamnya orang tua dan saudara kandung dapat memotivasi anak dalam mempelajari informasi dan keterampilan baru, jika lingkungan rumahnya kaya akan kegiatan menarik yang membuat mereka mampu menghadapi tantangan hidup.

Orang tua mengajak anak bermain biasanya di lakukan di waktu luang atau waktu bebas. Direktorat Pendidikan Keolahragaan (2000:1) menjabarkan, "waktu luang atau waktu bebas adalah waktu yang dimiliki di luar waktu untuk bekerja, makam, tidur, ibadah dan istirahat." Orang tua memanfaatkan waktu ini dengan berekreasi ke tempat wisata yang menawarkan olahraga rekreasi seperti gerak jalan keluarga, senam bersama, sepeda sehat, berenang santai sambil bermain di kolam renang, pantai, danau.

Anak selain bermain di lingkungan rumah, juga bermain di lingkungan sosial (contoh sekolah). Konsep *social situation* berarti lingkungan sosial dimana kegiatan olahraga dan bermain dilakukan. Seperti yang dikemukakan Rusli Lutan (1988:379) "situasi sosial seperti kondisi fisik berupa penyedia tempat bermain dan berolahraga yang "nyaman" merupakan faktor penarik bagi anak untuk berolahraga. Anak yang mempunyai pengalaman luas dan masa perumbuhan, lebih memiliki sikap yang positif terhadap olahraga, karena lingkungan yang berbeda akan melahirkan kesenangan olahraga yang berbeda. Bicara sekolah maka anak melakukan aktivitas fisik di sekolah dibawah pengawasan guru penjas.

Selain orang tua dan saudara kandung yang mendorong anak untuk berlatih, tindakan atau perbuatan anak selain ditentukan oleh faktor-faktor yang datang dari luar, juga ditentukan oleh faktor yang datang dari dalam diri sendiri, menurut Gunarsa, dkk. (1989:90-100). Perbuatannya atau perilakunya didorong oleh keinginan dari dalam diri sendiri manusia, atau disebut motif . Dengan motif itu individu berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, terutama untuk kelangsungan hidupnya.

Seperti yang dikatakan oleh McPherson, Curtis, dan Loy, Jr (1989: 41) "More over, children are more likely to consume and participate if the parents presently participate in sport or if they did so in the past". Kebanyakan anak-anak berpartisipasi dalam olahraga karena melihat orang tuanya dahulu melakukan aktivitas olahraga. Informasi dari lingkungan rumah diserap secara baik oleh si anak, dan boleh jadi hal itu merupakan gambaran harapan orang tua terhadap anaknya.

Banyak faktor yang menyebabkan seorang anak melakukan proses sosialisasi, Sewell, 1963 yang dikutip McPherson, Curtis, dan Loy, Jr (1989: 39) menyatakan ada tiga faktor penyebab seseorang melakukan sosialisasi ke dalam olahraga. Pertama, atribut pribadi berupa ciri-ciri yang melekat, misalnya keadaan fisik dan ciri lainnya yang berubah seperti karakter psikologis. Kedua faktor lainnya yang bermakna dalam ruang kehidupan seseorang, seperti keluarga, kawan sepermainan dan lain-lain tampilan sebagai "model" yang dicontoh, diamati dan ditiru. Ketiga, interaksi dengan orang lain yang berlangsung dalam situasi sosial.

Sosialisasi merupakan sebuah proses pembelajaran yang kompleks, di mana pengetahuan, nilai, dan norma penting untuk diajarkan agar seseorang dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Melalui sosialisasi seseorang belajar semua tipe peranan sosial, namun demikian tidak semua orang memperoleh kesempatan yang sama di dalam proses sosialisasi.

Maka tidak dapat dipungkiri lagi proses sosialisasi dalam kadar yang kuat dan lemah berlangsung, meskipun tidak terjadi dengan sendirinya. Yang menjadi persoalan ialah bagaimana proses sosialisasi berlangsung dalam olahraga, persoalan ini sangat penting dan menarik untuk dikaji, karena kebanyakan kasus pemunculan atlet berprestasi dalam cabang olahraga tertentu merupakan upaya keluarga, bukan sebagai hasil dari sistem pembinaan yang utuh.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

McPherson, Curtis, and Loy, Jr (1989:38) menegaskan bahwa, "Two of the most useful approaches in helping us to understand this process have been the social imitation and symbolic interaction perspective". Pengertiannya adalah, terdapat dua pendekatan teori dalam studi sosialisasi, pertama teori *social imitation* yang menekankan bahwa seseorang sedikit banyak belajar melalui mengamati atau menjadikan suatu model sebagai tauladan dari segi perilaku, nilai kepercayaan dan norma yang ditampilkan oleh figure yang dicontohnya. Model ini dapat terjadi secara langsung dari lingkungan terdekat (misalnya orang tua, pelatih, saudara sekandung). Kedua teori *symbolic interaction* di mana model tidak ditemukan secara langsung nyata, melainkan secara simbolik misalnya melalui televisi atau karakter fiktif dalam keadaan tidak terjadi tatap muka secara langsung.

Fenomena modeling juga dapat dijelaskan dari persepsi lain yang disebut teori fungsionalis Coakley (2001:82), sebagai berikut: "socialization is viewed as a process through which we develop social characteristics that enable us to fit into society and contribute to its operation". Dengan teori ini, sosialisasi dipahami sebagai sebuah proses sehingga seseorang dapat mengembangkan karakteristik sosial agar ia dapat hidup selaras dan harmonis dengan lingkungan sosialnya.

Dengan menggunakan teori seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, maka ada tiga hal yang menarik untuk dipertimbangkan, yaitu (1) karakteristik pihak yang akan disosialisasikan, (2) orang atau lembaga yang mensosialisasikan, dan (3) hasil yang khas yang diperoleh dari proses sosialisasi. Faktor penting



dalam penerapan teori ini ialah adanya faktor pelaksana sosialisasi, seperti keluarga, lembaga pendidikan, dan klub olahraga. Persoalan yang menjadi fokus analisis ialah apa yang menyebabkan seorang anak berpartisipasi ke dalam olahraga, dan bagaimana anak-anak disiapkan agar menjadi anggota masyarakat yang produktif. Analisisnya ditujukan terhadap anak yang aktif berolahraga. Dengan demikian lima pertanyaan yang akan dijawab dengan panduan teori ini yakni: (1) siapa yang mungkin mempengaruhi anak untuk bermain atau berolahraga, (2) bagaimana cara mempengaruhi anak sampai mau bersosialisasi, (3) harapan yang diinginkan sebagai dampak dari partisipasi, (4) bagaimana karakteristik pribadi yang dapat dicirikan bagi partisipasi anak ke dalam olahraga, dan (5) faktor lain yang menunjang terlaksananya partisipasi.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah proses sosialisasi anak ke dalam olahraga yang terjadi di dalam keluarga seperti faktor apa yang mempengaruhi sikap orang tua terhadap olahraga dan siapa diantara kedua orang tua, ayah atau ibu yang lebih dominan dalam mendukung keputusan anak-anaknya untuk berpartisipasi dalam olahraga. Agen-agen sosial lainnya bukan tidak mungkin turut serta mempengaruhi partisipasi anak ke dalam olahraga seperti sekolah, teman sepermainan, klub olahraga, mass media. Keputusan untuk berpartisipasi dalam suatu cabang olahraga tetap diambil oleh anak berdasarkan atribut pribadi yang melekat dalam dirinya. Faktor situasional seperti jarak dari rumah ke tempat beraktivitas, keadaan sosial ekonomis, dan ketentuan-ketentuan sosial lain yang mengakibatkan anak berpartisipasi ke dalam olahraga.

Mengacu kepada rumusan masalah tersebut, maka ditentukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana orang tua memperkenalkan olahraga kepada anaknya?
2. Diantara beberapa agen sosial yang berpengaruh, mana diantaranya yang lebih dominan dalam proses sosialisasi ke dalam olahraga di kalangan pelajar?
3. Bagaimana gambaran motivasi anak berpartisipasi dalam suatu cabang olahraga?
4. Bagaimana gambaran faktor situasional yang terdapat di dalam proses sosialisasi ke dalam olahraga?
5. Bagaimana harapan orang tua terhadap partisipasi anak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok-pokok masalah yang telah disampaikan, tujuan pengkajian penelitian ini adalah:

1. Memaparkan secara mendalam tentang pola sosialisasi ke dalam olahraga, terutama yang berlangsung di lingkungan keluarga.
2. Menggambarkan peranan agen-agen sosial dalam proses sosialisasi ke dalam olahraga, untuk kemudian diperoleh kejelasan, mana di antaranya yang lebih berperan dalam proses sosialisasi tersebut.
3. Menggambarkan motivasi diri anak yang berpartisipasi aktif dalam suatu cabang olahraga.
4. Menggambarkan proses sosialisasi dilihat dari faktor-faktor situasional yang ada



5. Menggambarkan harapan orang tua terhadap partisipasi anak olahraga

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritik, penelitian ini ingin menemukan proses sosialisasi anak ke dalam olahraga, memperkaya khasanah kajian di bidang sosialisasi anak dalam suatu kegiatan olahraga, serta memberikan sumbangan pemikiran kepada pengurus organisasi olahraga, klub, guru, pelatih dalam rangka mengembangkan olah raga anak usia dini.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengelola klub olahraga, sekolah, orang tua bukan saja memahami pola sosialisasi anak ke dalam olahraga, tetapi juga hal- hal terkait dengan proses tersebut dapat diintervensi dalam bentuk upaya penguatan dalam memfasilitasi proses sehingga pemasyarakatan olahraga, khususnya sejak usia dini dapat berlangsung lebih lancar dan meluas.

Secara spesifik penelitian ini di harapkan akan bermanfaat bagi:

1. Pengelola klub olahraga yang menerima atlet binaan sejak usia dini, agar dapat melakukan inovasi dan lebih kreatif lagi dalam membuat program latihan yang menarik minat anak
2. Orang tua diharapkan mau berusaha dengan berbagai cara membelajarkan olahraga kepada anaknya, sehingga pola hidup sehat dapat ditanamkan sejak dini, juga menyalurkan bakat olahraga pada anak, karena akan bermanfaat bagi masa depan anak kelak.

3. Guru penjas, diharapkan terus melakukan pembinaan di luar jam pelajaran dan lebih jeli lagi melihat kemampuan anak di bidang olahraga.

E. Definisi Operasional

Seperangkat anggapan dasar (asumsi) sebagai landasan bagi keyakinan dan kokohnya dasar-dasar penelitian ini adalah sebagai berikut:

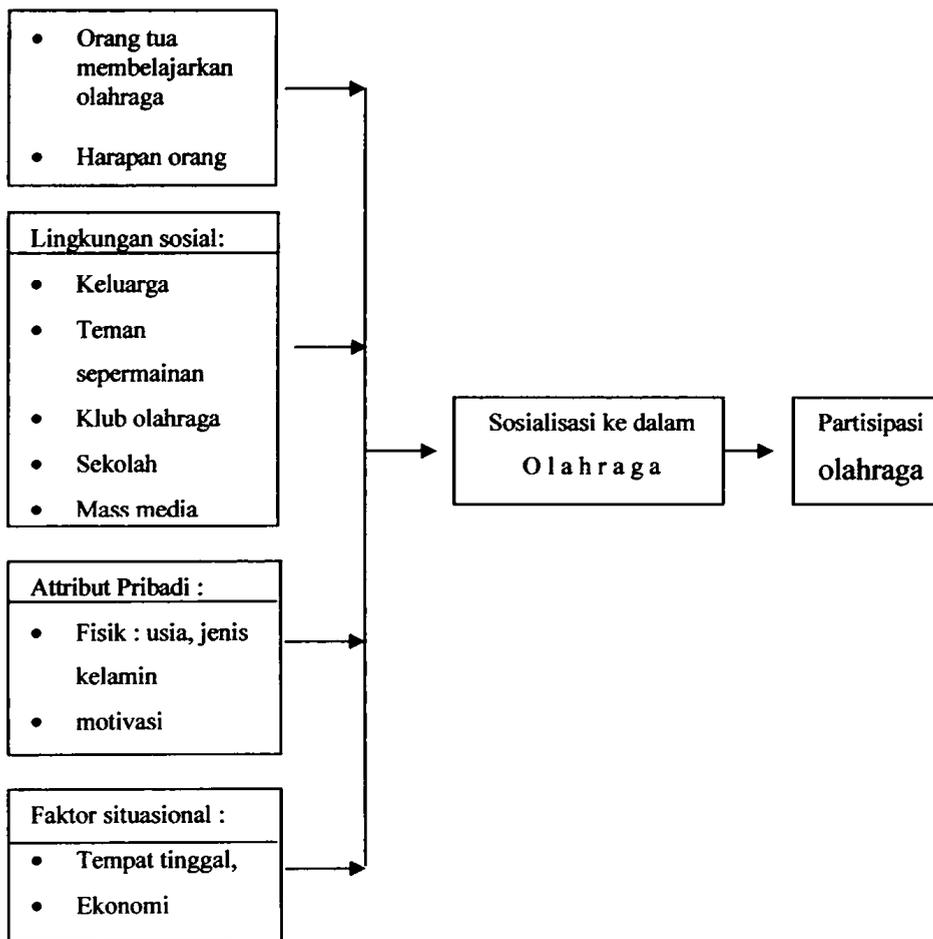
1. Proses sosialisasi ke dalam olahraga menurut Sewell (1963) terdiri dari tiga faktor yaitu atribut pribadi (seperti usia, jenis kelamin, motivasi), faktor lain yang bermakna (seperti keluarga, teman sepermainan, klub olahraga, sekolah, mass media) serta situasi sosial. Dalam penelitian ini usia anak yang di jadikan sample masih berada pada usia sekolah dan pertama sekali berpartisipasi anak berada pada rentang waktu usia dini. Jenis kelamin laki-laki dan perempuan dan mereka diminta untuk menjelaskan motivasi mereka rajin berlatih sampai saat wawancara dilaksanakan. Keluarga, teman sepermainan, klub, sekolah dan mass media dijadikan pembanding mana yang paling berpengaruh.
2. Sosialisasi merupakan sebuah proses pembelajaran yang kompleks, bagaimana pengetahuan, nilai, dan norma penting diajarkan agar seseorang dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Sosialisasi berlangsung melalui proses internalisasi yang terdiri dari tiga hal yang mempengaruhinya yaitu: (1) karakteristik pihak yang akan disosialisasikan (2) orang atau lembaga yang akan melaksanakan sosialisasi, (3) hasil yang khas yang diperoleh dari proses sosialisasi. (Coakley, 2001). Dalam penelitian ini ingin didapatkan gambaran karakteristik atlet yang melakukan sosialisasi, orang yang berpengaruh dalam

proses sosialisasi termasuk cara orang dewasa mempengaruhi anak, dan harapan dari orang tua sebagai hasil dari dukungan mereka terhadap proses sosialisasi anak ke dalam olahraga, hingga akhirnya berpartisipasi.

3. Partisipasi adalah keikutsertaan, peran serta atau keterlibatan seseorang dalam suatu kegiatan baik secara aktif maupun pasif dalam mencapai tujuan tertentu.
4. Olahraga, atlet yang dipilih adalah atlet yang bergabung dalam cabang olahraga renang, senam, atletik.

F. Paradigma Penelitian

Atas dasar pemikiran-pemikiran tersebut, secara konseptual paradigma penelitian mengenai Proses Sosialisasi Anak ke dalam Olahraga, dapat di lihat pada Gambar 1,



Gambar 1

Proses sosialisasi anak ke dalam olahraga

